

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Balita

WHO mendefinisikan balita merupakan anak yang memiliki rentang usia 0 hingga 60 bulan. Di sisi lain, Kementerian Kesehatan mengklasifikasikan usia balita ke dalam tiga kategori, yaitu bayi (0–2 tahun), balita (2–3 tahun), dan anak prasekolah (>3–5 tahun). Pada masa ini, balita memerlukan stimulasi perkembangan yang baik dan sesuai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal (Nasution & Susilawati, 2022). Periode balita dianggap sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Fase ini sering disebut sebagai "Golden Age," yang merujuk pada masa pertumbuhan anak hingga usia sekitar lima tahun (Gunawan & Shofar, 2019).

Masa balita merupakan tahap penting dalam pembentukan dan perkembangan manusia. Pada usia ini, anak berada dalam periode yang sangat rentan karena mereka lebih peka terhadap berbagai gangguan pertumbuhan dan risiko yang menyertainya. Masa balita sering disebut sebagai "masa keemasan," yaitu fase di mana dasar-dasar kemampuan sensorik, berpikir, berbicara, serta perkembangan mental, intelektual, dan moral mulai terbentuk secara intensif.

Sebagai periode yang menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak di masa depan, diperlukan pemantauan rutin untuk mendeteksi gangguan perkembangan sedini mungkin. Anak usia 12-59 bulan perlu mendapatkan pelayanan kesehatan berupa pemantauan perkembangan secara berkala, dengan frekuensi minimal dua kali dalam setahun. Data pemantauan ini dicatat dalam KMS (Kartu Menuju Sehat) atau dokumen lainnya. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) memainkan peran penting dalam proses ini, di mana kader Posyandu bertugas melakukan pengukuran berat badan serta panjang atau tinggi badan sebagai bagian dari pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.

B. Konsep Dasar Perkembangan

1. Pengertian Perkembangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh individu yang lebih kompleks dengan pola teratur, bisa juga dikatakan bahwa perkembangan adalah perubahan yang dilalui individu menuju ke jenjang dewasa. Perkembangan merujuk pada perubahan yang terjadi pada setiap individu selama rentang waktu tertentu, baik dari segi fisik, kecerdasan interaksi social, maupun keseimbangan emosional.

Proses perkembangan diawali sejak individu dilahirkan hingga berlangsung selama kehidupannya. Perkembangan adalah hasil dari interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal seperti kondisi kesehatan, asupan nutrisi, pendidikan, pengalaman, serta hubungan social yang terbentuk. Proses perkembangan melibatkan perubahan diberbagai aspek kehidupan individu, termasuk perubahan fisik dan keterampilan motorik, kemampuan bicara dan komunikasi, perkembangan kemampuan berpikir dan pemahaman, kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, serta kemampuan untuk mengatur emosi dan perilaku. Perkembangan merupakan proses yang krusial dalam kehidupan manusia, karena berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, memenuhi berbagai kebutuhan hidup, serta membangun kepribadian dan identitas yang menjadikannya sebagai individu yang unik.

2. Ciri-ciri perkembangan

Setiap anak memiliki laju perkembangan yang bervariasi, namun tetap mengikuti pola umum yang menjadi acuan perkembangan secara keseluruhan. Agus, Siti, dan Sutrisno (2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri utama dalam proses perkembangan anak, sebagai berikut :

- a. Terjadinya perubahan pada aspek fisik dan psikis. Secara fisik, terjadi peningkatan berat badan dan perkembangan organ tubuh.

Secara psikis, kemampuan berpikir, daya ingat, dan kreativitas anak semakin matang.

- b. Adanya perubahan proporsi tubuh sesuai dengan tahapan perkembangannya, baik pada aspek fisik maupun psikis. Proporsi tubuh berubah mengikuti fase pertumbuhan, sementara pada aspek psikis, imajinasi anak secara bertahap bergeser dari fantasi menuju realitas.
 - c. Menghilangnya ciri-ciri masa kanak-kanak. Pada aspek fisik, misalnya, hilangnya kelenjar thymus (kelenjar anak-anak) seiring dengan bertambahnya usia. Pada aspek psikis, tanda-tanda kanak-kanak seperti gerak-gerik impulsif dan perilaku kekanakan mulai berkurang.
 - d. Munculnya tanda-tanda baru sesuai usia. Secara fisik, tanda-tanda ini meliputi pergantian gigi dan kemunculan karakteristik seks sekunder pada remaja. Di sisi psikis, anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar terkait pengetahuan, moral, serta interaksi dengan lawan jenis.
3. Aspek Perkembangan

Aspek perkembangan anak mencakup beberapa area, yaitu perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, dan perkembangan sosial emosional (Siti, 2020).

a. Motorik kasar

Motorik kasar (gross motor) mencakup kemampuan anak untuk melakukan gerakan tubuh dan mengatur postur yang melibatkan otot-otot besar. Contoh aktivitas yang termasuk dalam aspek ini adalah menggerakkan lengan, duduk, berdiri, berjalan, dan aktivitas fisik lainnya yang memerlukan kontrol otot besar.

b. Motorik halus

Motorik halus (fine motor skills) berkaitan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dengan menggunakan otot-otot kecil. Aktivitas ini membutuhkan

koordinasi yang teliti, seperti memperhatikan sesuatu, menggambar, mencubit objek kecil, melambaikan tangan, dan kegiatan lainnya yang melibatkan presisi.

c. Kemampuan bicara dan bahasa

Kemampuan berbicara dan berbahasa adalah aspek yang mencerminkan kemampuan anak untuk merespons suara, memahami dan mengikuti instruksi, berbicara secara spontan, serta berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

d. Sosial dan kemandirian

Sosialisasi dan kemandirian mengacu pada kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menunjukkan kemandirian. Contoh perilaku yang mencerminkan aspek ini meliputi makan secara mandiri, membereskan mainan setelah bermain, berpisah dari pengasuh atau ibu tanpa kesulitan, serta berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Riyadi dalam Multahada, dkk (2022) juga menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak meliputi :

a. Gizi Ibu Selama Kehamilan

Gizi ibu saat hamil berpengaruh pada perkembangan anak.

Gizi yang tidak memadai atau kurang sebelum dan selama kehamilan dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) serta dapat menghambat perkembangan janin, termasuk otak dan sarafnya. Anak yang lahir dari ibu yang kekurangan gizi berisiko mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan pertumbuhan fisik.

b. Status Gizi

Status gizi mencerminkan keseimbangan antara asupan nutrisi dan kebutuhan tubuh. Gizi melibatkan proses di mana tubuh menggunakan makanan yang dikonsumsi melalui pencernaan,

penyerapan, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak diperlukan, untuk mempertahankan hidup, pertumbuhan, fungsi organ-organ, dan menghasilkan energi. Status gizi anak dapat mengakibatkan gangguan perkembangan motorik karena gizi yang baik dapat membuat anak lebih gesit, aktif, dan bersemangat.

c. Stimulasi

Stimulasi memegang peran penting dalam proses tumbuh kembang anak. Anak yang menerima stimulasi secara terarah dan rutin cenderung mengalami perkembangan yang lebih cepat, terutama dalam aspek motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, serta naik dan turun tangga.

d. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu juga menjadi faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika pengetahuan ibu terbatas, hal ini dapat menghambat perkembangan anak, sehingga potensi pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat secara optimal.

e. Malnutrisi/Kurang Gizi

Banyak anak mengalami kekurangan gizi karena tidak memperoleh cukup makanan atau karena makanan yang mereka konsumsi memiliki kandungan gizi yang rendah. Beberapa anak mungkin mengalami defisiensi nutrisi spesifik, seperti kekurangan vitamin A, yodium, dan nutrisi penting lainnya. Kurang gizi dapat menyebabkan anak menjadi tidak aktif, apatis, pasif, dan tidak mampu berkonsentrasi, hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak.

5. Perkembangan Anak Usia 24-35 Bulan

a. Usia 24-29 bulan

- 1) Dapat meletakkan 1 buah kubus di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus itu

- 2) Dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata
- 3) Dapat berjalan mundur 5 langkah atau lebih tanpa kehilangan keseimbangan
- 4) Dapat melepas pakaiannya sendiri
- 5) Dapat berjalan naik tangga sendiri
- 6) Dapat menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya
- 7) Dapat makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah
- 8) Dapat membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta
- 9) Dapat menendang bola kecil (sebesar bola tenis) ke depan tanpa berpegangan pada apapun
- 10) Meniru saat ibu melakukan pekerjaan rumah tangga

b. Anak usia 30-35

- 1) Dapat melepas pakaiannya sendiri
- 2) Dapat berjalan naik tangga sendiri
- 3) Dapat membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta
- 4) Dapat menendang bola kecil (sebesar bola tenis) ke depan tanpa berpegangan pada apapun
- 5) Dapat makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah
- 6) Dapat menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya
- 7) Dapat mencoretcoret kertas tanpa bantuan/petunjuk
- 8) Dapat meletakkan 4 buah kubus satu persatu di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus itu
- 9) Dapat menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “minta minum”, “mau tidur”
- 10) Dapat menyebut 2 diantara gambar-gambar ini tanpa bantuan

6. Dampak Keterlambatan Perkembangan

- a. Dampak Keterlambatan Perkembangan Motorik
 - 1) Gangguan Mobilitas: Anak dapat kesulitan melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, merangkak, atau melompat, yang dapat membatasi eksplorasi dan pembelajaran melalui gerakan.
 - 2) Keterbatasan Partisipasi Sosial: Anak mungkin merasa terisolasi karena tidak mampu mengikuti aktivitas teman sebaya yang melibatkan kemampuan fisik.
 - 3) Penundaan Perkembangan Lain: Keterlambatan motorik dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan emosional karena aktivitas motorik berkaitan erat dengan pembelajaran dan interaksi sosial.
- b. Dampak Keterlambatan Bahasa dan Bicara
 - 1) Kesulitan Akademik: Anak dengan gangguan bahasa memiliki risiko lebih tinggi untuk kesulitan belajar, membaca, dan menulis. Hal ini berdampak pada prestasi akademik di masa depan.
 - 2) Masalah Perilaku: Gangguan bahasa sering dikaitkan dengan perilaku menantang akibat ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan kebutuhan atau memahami orang lain.
 - 3) Kecemasan Sosial: Anak dengan keterlambatan bahasa lebih rentan terhadap kecemasan saat bersosialisasi, yang dapat berlanjut hingga dewasa.
- c. Dampak Keterlambatan Sosialisasi dan Kemandirian
 - 1) Kesulitan Hubungan Interpersonal: Anak dengan keterlambatan ini sering mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial, seperti kesulitan berbagi atau bekerja sama dengan teman sebaya.
 - 2) Keterbatasan dalam Aktivitas Mandiri: Anak mungkin membutuhkan bantuan lebih lama untuk aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, atau menjaga kebersihan diri.
 - 3) Pengaruh pada Kesejahteraan Emosional: Anak dapat merasa rendah diri atau frustrasi karena ketidakmampuan bersosialisasi

dengan baik, yang dapat memengaruhi perkembangan emosinya.

C. Stimulasi

1. Definisi Stimulasi

Menurut Kementerian Kesehatan (2016), stimulasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mengaktifkan kemampuan dasar pada anak usia 0-6 tahun sehingga anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Pada proses perkembangan anak, terdapat periode penting yang disebut masa kritis, di mana anak memerlukan rangsangan atau stimulasi yang tepat agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, perhatian khusus harus diberikan pada masa ini untuk memastikan anak mendapatkan stimulasi yang sesuai.

Stimulasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, emosional, dan sosial, khususnya pada masa awal kehidupan, yakni sejak kelahiran hingga usia 6 tahun. Masa ini sangat krusial karena perkembangan otak anak terjadi secara signifikan pada periode tersebut. Berbagai aktivitas yang dilakukan dalam stimulasi perkembangan dapat mencakup permainan, interaksi sosial, serta kegiatan kreatif, yang semuanya dirancang untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak secara optimal.

Stimulasi mencakup berbagai aktivitas seperti bermain, berkomunikasi, mendengarkan, serta berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar anak. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk merangsang beragam aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik kasar dan halus, kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta keterampilan dasar lainnya. Sebagai contoh, memberikan mainan yang dapat digenggam oleh bayi akan membantu meningkatkan keterampilan motorik halus, sedangkan berbicara dan bernyanyi kepada anak dapat mendukung perkembangan bahasa mereka.

Stimulasi yang diberikan secara tepat dan sesuai dengan usia serta kebutuhan anak dapat membantu merangsang perkembangan otak, sehingga anak mampu memahami dan mengeksplorasi berbagai tugas perkembangan, seperti keterampilan motorik, bahasa, berbicara, interaksi sosial, serta kemandirian. Pencapaian ini memerlukan partisipasi aktif dari orang tua, anggota keluarga lainnya, dan juga lingkungan sekitar (Yenawati, 2018).

2. Stimulasi Sesuai Usia

Menurut Baker-Henningham & López Bóo yang dikutip oleh website Kemenkes (2022), contoh stimulasi tumbuh kembang anak berdasarkan tahapan usia sebagai berikut :

- a. Bayi 0-1 bulan
 - a) Saat bayi rewel dipeluk dengan penuh kasih sayang
 - b) Meletakkan benda bergerak pada bayi
 - c) Memposisikan anak tengkurap agar dapat mengangkat kepala.
 - d) Buatlah bayi tersenyum
- b. Bayi 1-4 bulan
 - a) Bayi dipeluk, dicium, dinyanyikan, dan diayun
 - b) Bayi diajak bicara, menirukan gerak dan ekspresi wajah bayi, terdengar suara-suara lain
 - c) Melatih bayi membalikkan badan (meringkuk)
 - d) Latih bayi untuk menggenggam
- c. Bayi 4-6 bulan
 - a) Melatih bayi untuk duduk
 - b) Latih bayi menggunakan kedua tangannya untuk memegang benda
 - c) Melatih bayi menirukan suara yang ingin ditirunya
 - d) Melatih bayi menirukan suara (mainkan ci-luk-ba, da-da)
- d. Bayi 6-9 bulan
 - a) Latih bayi untuk berdiri
 - b) Melatih bayi memasukkan/mengeluarkan benda dari wadah
 - c) Tunjukkan gambarnya dan sebutkan namanya

- d) Ajaklah bayi dengan cara/bentuk bermain bersama
- e. Bayi 9-12 bulan
 - a) Melatih bayi berjalan sambil berdiri
 - b) Latih bayi untuk menggelindingkan bola
 - c) Melatih bayi mencoret-coret dan menggambar
 - d) Ajaklah bayi untuk makan bersama keluarga
- f. Bayi 12-18 bulan
 - a) Berlatihlah menunjuk dan memberi nama pada bagian tubuh
 - b) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melepas pakaiannya
- g. Bayi 18-23 bulan
 - a) Melatih anak menggambar lingkaran, segitiga
 - b) Melatih anak menceritakan apa yang dilihatnya
 - c) Melatih anak tentang kebersihan diri (buang air kecil/buang air besar pada tempatnya)
 - d) Ajaklah anak bermain bola dan melompatinya
 - e) Undang untuk bernyanyi bersama
- h. Bayi usia 2-3 tahun
 - a) Melatih anak naik turun tangga (rumah)
 - b) Bermain melempar dan menangkap bola
 - c) Melatih anak mengayuh sepeda roda 3
 - d) Ajak anak untuk membereskan mainannya
 - e) Bermain menendang bola
 - f) Sering mengajak anak keluar seperti taman bermain

3. Faktor yang Mempengaruhi Stimulasi

a. Pendidikan ibu

Pendidikan ibu sangat berperan dalam kemampuan memberikan stimulasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, biasanya semakin baik pemahaman ibu tentang pentingnya stimulasi dan bagaimana menerapkannya. Pendidikan memengaruhi:

- a) Kemampuan ibu memahami informasi tentang perkembangan anak.
- b) Kesadaran terhadap manfaat stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c) Keterbukaan ibu terhadap saran atau informasi dari tenaga kesehatan.

b. Pengetahuan ibu mengenai stimulasi

Pengetahuan ibu adalah kunci utama dalam memberikan stimulasi yang efektif. Kurangnya pengetahuan dapat membuat ibu ragu atau tidak memberikan stimulasi yang memadai. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih banyak cenderung:

- a) Mengetahui jenis stimulasi yang sesuai dengan usia anak.
- b) Memahami dampak positif stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar, motorik halus, kognitif, dan sosial anak.
- c) Lebih percaya diri dalam memberikan aktivitas stimulasi secara konsisten.

c. Pekerjaan ibu

Pekerjaan ibu memengaruhi jumlah waktu, tenaga, dan perhatian yang dapat diberikan kepada anak. Faktor yang terkait meliputi:

- a) Ibu bekerja penuh waktu: Waktu untuk stimulasi anak bisa terbatas, sehingga ibu perlu memaksimalkan momen bersama anak.
- b) Ibu tidak bekerja atau bekerja paruh waktu: Memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak dan memberikan stimulasi.
- c) Jenis pekerjaan: Beban kerja yang berat atau lokasi kerja yang jauh dapat menjadi penghalang stimulasi.

d. Lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh berpengaruh besar terhadap stimulasi yang diberikan ibu, lingkungan yang kurang mendukung,

seperti area yang sempit atau tidak aman, dapat menjadi hambatan bagi ibu. berikut contoh lingkungan yang mempengaruhi stimulasi :

- a) Lingkungan fisik: Lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung aktivitas fisik memudahkan ibu memberikan stimulasi motorik kasar.
- b) Lingkungan sosial: Dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas dapat memberikan ide atau motivasi tambahan bagi ibu dalam memberikan stimulasi.
- c) Lingkungan budaya: Tradisi atau nilai budaya tertentu dapat memengaruhi cara ibu memberikan stimulasi kepada anak.
- e. Pola asuh

Pola asuh yang tepat dapat mendukung perkembangan anak secara optimal melalui stimulasi yang terarah dan konsisten. Pola asuh yang diterapkan ibu sangat menentukan jenis dan kualitas stimulasi yang diberikan. Pola asuh ini mencakup:

- a) Pola asuh demokratis: Ibu cenderung memberikan stimulasi yang lebih kreatif dan fleksibel, sambil menghargai keinginan anak.
- b) Pola asuh otoriter: Ibu mungkin kurang memberikan kebebasan pada anak untuk bereksplorasi, yang dapat membatasi stimulasi.
- c) Pola asuh permisif: Ibu memberikan kebebasan penuh kepada anak, namun kadang kurang terarah dalam mendukung stimulasi yang dibutuhkan.
- d) Pola asuh tidak terlibat: Anak mungkin kurang mendapatkan stimulasi yang memadai karena kurangnya perhatian ibu.

D. Hubungan Stimulasi Perkembangan Dengan Perkembangan Anak

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan balita adalah stimulasi atau perangsangan yang berasal dari lingkungan luar anak. Anak yang menerima stimulasi yang teratur dan diarahkan dengan baik cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi atau bahkan tidak menerima stimulasi sama sekali (Cahyani, Furqon, dan Rahayudi, 2018). Stimulasi ini dapat diberikan oleh orang-orang di sekitar anak, seperti guru, pengasuh, keluarga, serta orang tua

yang merupakan individu paling dekat dengan anak. Faktor ini termasuk dalam kategori faktor lingkungan yang sangat penting sebagai kebutuhan dasar bagi perkembangan anak.

Ibu memiliki peran aktif dalam memberikan stimulasi kepada anaknya, dan stimulasi yang diberikan secara tepat akan mempengaruhi perkembangan anak sesuai tahapan usianya. Lima tahun pertama kehidupan merupakan periode yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Pada tahap ini, stimulasi memainkan peran penting dalam membentuk struktur otak kanan anak, yang jika terlewatkan, sulit untuk diperbaiki di kemudian hari. Akibatnya, anak yang jarang menerima stimulasi psikososial, seperti jarang disentuh atau jarang diajak bermain, bisa mengalami berbagai penyimpangan perilaku, seperti hilangnya kepercayaan diri, rendah diri, terlalu takut, kurang mandiri, atau bahkan menjadi terlalu agresif.

E. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

1. Pengertian

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah daftar pertanyaan singkat yang dirancang untuk diajukan kepada orang tua, dengan tujuan sebagai alat skrining awal perkembangan anak yang berusia antara 3 hingga 72 bulan. Dalam setiap kelompok usia, terdapat 10 pertanyaan yang perlu dijawab oleh orang tua atau pengasuh, yang berfungsi untuk mengidentifikasi potensi perkembangan anak pada tahap usia tertentu. (Kemenkes RI, 2016)

2. Jadwal Skrining

Pemeriksaan rutin menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dilakukan dengan jadwal tertentu: setiap 3 bulan untuk anak berusia di bawah 24 bulan, dan setiap 6 bulan untuk anak berusia 24 hingga 72 bulan. Pemeriksaan ini dilakukan pada usia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan. Jika orang tua membawa anaknya dengan keluhan masalah tumbuh kembang di luar jadwal skrining, pemeriksaan dilakukan menggunakan KPSP untuk usia

skrining yang lebih muda. Setelahnya, disarankan agar orang tua membawa kembali anaknya sesuai jadwal skrining berikutnya.

3. Cara Menggunakan

- a. Bawa Anak Saat Skrining: Pastikan anak hadir saat skrining atau pemeriksaan berlangsung.
- b. Menentukan Usia Anak: Tanyakan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran anak untuk memastikan usia yang tepat. Jika usia anak melebihi 16 hari di bulan berjalan, maka bulatkan menjadi satu bulan penuh. Sebagai contoh, anak berusia 3 bulan 16 hari dibulatkan menjadi 4 bulan; jika usia anak 3 bulan 15 hari, tetap dihitung sebagai 3 bulan.
- c. Pilih KPSP Sesuai Usia Anak: Setelah mengetahui usia anak, gunakan KPSP yang sesuai dengan kelompok usia tersebut.
- d. Jenis Pertanyaan pada KPSP: KPSP berisi dua tipe pertanyaan:
 - 1) Pertanyaan yang dijawab oleh ibu atau pengasuh anak, misalnya, “Apakah anak bisa makan kue sendiri?”
 - 2) Perintah untuk ibu, pengasuh, atau petugas melakukan tindakan tertentu, misalnya, “Posisikan bayi Anda dalam posisi telentang, kemudian tarik pergelangan tangannya perlahan hingga posisi duduk.”
- e. Penjelasan kepada Orang Tua: Pastikan orang tua atau pengasuh memahami pertanyaan dan merasa nyaman menjawabnya. Jelaskan bahwa mereka tidak perlu ragu atau takut untuk memberikan jawaban yang jujur.
- f. Mengajukan Pertanyaan: Tanyakan setiap pertanyaan secara berurutan, satu per satu. Setiap pertanyaan memiliki jawaban "ya" atau "tidak." Catat jawaban di formulir yang disediakan.
- g. Pemeriksaan Jawaban: Lanjutkan dengan pertanyaan berikutnya setelah orang tua atau pengasuh menjawab. Pastikan semua pertanyaan telah dijawab sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya.

4. Interpretasi Hasil

- a. Hitung jumlah jawaban "Ya" dari seluruh pertanyaan. Jawaban "Ya" diberikan jika ibu atau pengasuh menjawab bahwa anak bisa, pernah, sering, atau kadang-kadang melakukannya. Jawaban "Tidak" diberikan jika anak belum pernah melakukannya, tidak pernah, atau jika ibu atau pengasuh tidak tahu.
- b. Jika jumlah jawaban "Ya" mencapai 9 atau 10, maka perkembangan anak dinilai sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
- c. Jika jumlah jawaban "Ya" adalah 7 atau 8, perkembangan anak dianggap meragukan (M).
- d. Jika jumlah jawaban "Ya" adalah 6 atau kurang, terdapat kemungkinan adanya penyimpangan dalam perkembangan (P).
- e. Untuk setiap jawaban "Tidak," lakukan pemeriksaan lebih lanjut berdasarkan jenis keterlambatan yang mungkin terjadi, baik dalam gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi, maupun kemandirian.

F. Kuesioner Stimulasi

Kuesioner stimulasi perkembangan adalah instrumen berbentuk serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana orang tua, terutama ibu, memberikan stimulasi kepada anak dalam mendukung aspek-aspek perkembangan tertentu, seperti motorik kasar, motorik halus, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.

1. Tujuan Kuesioner Stimulasi
 - a. Mengidentifikasi jenis stimulasi yang diberikan ibu kepada anak.
 - b. Menilai kualitas stimulasi yang berhubungan dengan perkembangan anak usia 24-35 bulan.
 - c. Memberikan gambaran kebutuhan intervensi untuk meningkatkan stimulasi jika diperlukan.

2. Format dan Penilaian Kuesioner

Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan yang mencakup aktivitas stimulasi perkembangan anak yang diberikan oleh ibu.

Jawaban setiap pertanyaan adalah "Ya" atau "Tidak".

Skor:

- a. "Ya" diberikan skor 1.
- b. "Tidak" diberikan skor 0.

Total skor:

- a. 10: Stimulasi yang diberikan ibu dinilai baik.

Skor 10 menunjukkan bahwa ibu telah memberikan stimulasi yang maksimal kepada anaknya dan stimulasi yang baik adalah stimulasi yang dilakukan secara maksimal,

- b. <10: Stimulasi yang diberikan ibu dinilai kurang baik.

Skor <8 menunjukkan bahwa kurang maksimal dalam memberikan stimulasi kepada anaknya, yang dapat memengaruhi perkembangan anak kedepannya.

G. Penelitian Terkait

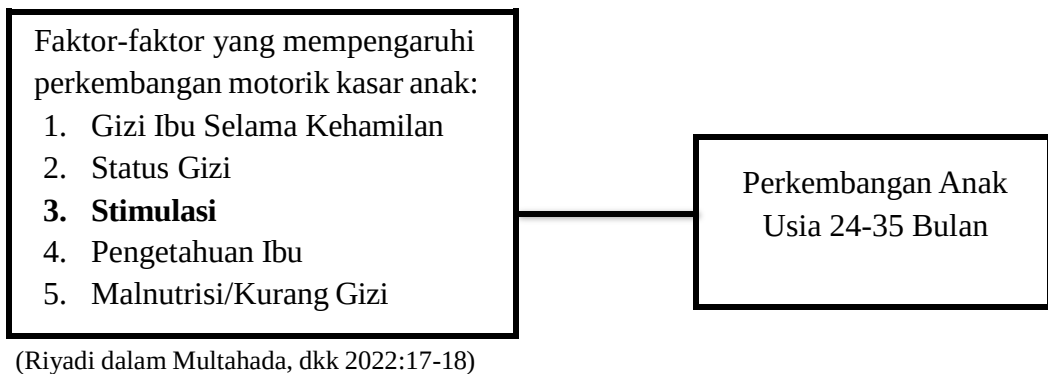
1. Penelitian terkait adalah penelitian terdahulu yang berfungsi untuk mendukung penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Haryanti, dkk (2019) dengan judul penelitian “Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun” menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki perilaku baik tentang stimulasi perkembangan anak usia 0-6 tahun yaitu sebanyak 56 responden (86,2%) dan sebagian kecil yang memiliki perilaku cukup yaitu sebanyak 9 responden (13,8%).
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puput Risti, dkk (2021), dengan judul penelitian “Gambaran Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK RA Hidayatul Qur'an” menunjukan bahwa perkembangan responden didapatkan hasil dari 65 responden dengan usia 48-72 bulan mengalami perkembangan sesuai sebanyak 56 (86,2%) responden, mengalami perkembangan meragukan sebanyak 9 (13,8%). Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kasih sayang dan stimulasi pada anak dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya, serta menyulitkan mereka dalam berinteraksi

dengan orang lain. Stimulasi juga berperan sebagai penguat yang mendukung perkembangan anak. Anak yang menerima stimulasi secara terarah cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang menerima sedikit atau tidak ada stimulasi sama sekali.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desra, Amir, dan Erlinawati (2020) dengan judul penelitian “Gambaran Pencapaian Perkembangan Anak Di Paud Pembina Kelurahan Lekobalo” hasil penelitian didapatkan bahwa pencapaian perkembangan anak di PAUD Pembina Kelurahan Lekabalo yang terbanyak yaitu pencapaian perkembangan meragukan sebanyak 19 orang (57.6%) dan yang terendah yaitu pencapaian perkembangan kemungkinan penyimpangan sebanyak 1 orang (3,0%).

H. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah struktur konseptual yang menjelaskan konsep, teori, atau model yang mendasari penelitian serta hubungan antara variabel-variabel utama dalam penelitian tersebut.



I. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah gambaran visual yang memperlihatkan keterkaitan antara berbagai variabel yang disusun oleh peneliti. Bagan dalam kerangka konsep harus mampu menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti. Kerangka konsep yang baik akan membantu peneliti dalam menentukan desain penelitian dengan jelas (Masturoh & Nauri, 2018).

Berdasarkan tinjauan pustaka maka didapatkan kerangka konsep sebagai berikut :



J. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu stimulasi perkembangan anak usia 24-35 bulan.

K. Definisi Operasional

Tabel 1.
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Stimulasi	Stimulasi merupakan upaya yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar pada anak usia 0-6 tahun sehingga anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dengan melakukan semua stimulasi baik motorik halus, kasar, bahasa, dan sosial.	Angket	kuesioner	a. Baik jika jawaban "YA" = 10 b. Kurang baik jika jawaban "YA" = <10	Ordinal
2.	Perkembangan Anak	perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh individu yang lebih	observasi	Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)	a. Normal, jika jawaban "YA" = 9-10 b. Meragukan jika jawaban "YA" = 7-8 c. Penyimpangan jika jawaban	Ordinal

		kompleks dengan pola teratur.			"YA" = < 7	
--	--	-------------------------------------	--	--	------------	--